
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADIST

Jisman^{1*}, Ilyas Husti², Sudirman³, Nurhadi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: jisman@gmail.com

Abstract

The lack of awareness of parents about the importance of family upbringing causes many things, including: delays in the continuity of children's growth and development so that they move away from future ideals, wrong perceptions so that pedagogical responsibility is transmitted (from parents). to teachers Parents are increasingly distancing themselves from knowledge and information about obligations and procedures for children's education. Facing this phenomenon, it is necessary to socialize the importance of awareness, understanding of pedagogical responsibilities and knowledge of parenting methods depending on the stage of child development. This study uses a literature review by collecting data and information regarding the importance of parenting, parental responsibilities, and parenting practices. The results of this study explain the urgency of parenting in relation to the stability of child growth and development and provide an understanding of children's needs that must be met by parents, including the needs education, role models, security (physical/psychological) and educational descriptions. with a vision of the child's development phase so that the educational model offered can be adapted to the level of child development.

Keywords: Educational Urgency, Parental Awareness, and Education Services

Abstrak

Minimnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pengasuhan keluarga menyebabkan banyak hal, di antaranya: terhambatnya kelangsungan tumbuh kembang anak sehingga menjauh dari cita-cita masa depan, persepsi yang keliru sehingga tanggung jawab pedagogis ditransmisikan (dari orang tua). kepada guru Orang tua semakin menjauhkan diri dari pengetahuan dan informasi tentang kewajiban dan tata cara pendidikan anak. Menghadapi fenomena tersebut, perlu dilakukan sosialisasi tentang pentingnya kesadaran, pemahaman tanggung jawab pedagogis dan pengetahuan tentang metode parenting tergantung pada tahap perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur dengan mengumpulkan data dan informasi terkait pentingnya pengasuhan, tanggung jawab orang tua, dan praktik pengasuhan. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang urgensi pola asuh dalam kaitannya dengan kestabilan tumbuh kembang anak dan memberikan pemahaman tentang kebutuhan anak yang harus dipenuhi oleh orang tua, meliputi kebutuhan pendidikan, panutan, keamanan (fisik/psikologis) dan gambaran pendidikan. dengan visi fase perkembangan anak sehingga model pendidikan yang ditawarkan dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Kata Kunci: Urgensi Pendidikan, Kesadaran orangtua, dan Layanan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dari terciptanya kehidupan manusia yang beradab dan maju, pendidikan dapat dicapai melalui interaksi individu dalam lembaga pendidikan, ruang komunal dan tentunya melalui pendidikan dasar (anak) yang diterima individu melalui pengasuhan keluarga. Pendidikan adalah sebuah keniscayaan dalam pribadi manusia, tidak seorang pun di dunia ini dibenarkan tidak mendapatkan dan tidak berpendidikan, karena itu adalah hak azasi manusia sebagai fitrah ingin mengetahui sesuatunya (Nurhadi, 2019). Lebih lanjut, dikatakan bahwa Pendidikan merupakan organ

terpenting dalam perubahan sosial ke arah yang lebih baik, secara individu maupun golongan masyarakat bahkan suatu Negara. Agenda perubahan merupakan cita-cita luhur fitrah manusia (Nurhadi, 2020).

Ruang-ruang pendidikan yang berbeda tersebut mempunyai potensi yang sama untuk membentuk dan mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan kedewasaan (mental, psikologis, emosional) anak sehingga anak tumbuh sebagai individu yang terdidik dan dapat menghadapi permasalahan kehidupan yang berbeda, baik dalam lingkungan Keluarga, masyarakat, bangsa dan urusan kemanusiaan pada umumnya (Erzad, 2018). Sebagaimana dikemukakan John Locke, salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran setiap orang (bangsa) (Lisnawati et al, 2015) dan pernyataan tersebut sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan yang bermutu harus didasari dengan kedisiplinan yang tinggi, kedisiplinan sulit terwujud tanpa kurikulum yang baik (Nurhadi, 2019).

Pendidikan keluarga merupakan salah satu ruang belajar pertama dan terpenting yang dimiliki anak, karena mereka masih dalam fase pengasuhan orang tua dan menentukan keberhasilan dan kegagalan anak di masa depan (Harianti & Amin, 2016). Jika didikan keluarga baik, maka anak akan menjadi pribadi yang baik, mampu menerima dan berkembang dengan baik, serta memiliki kekebalan yang kuat untuk menolak hal-hal dari pekerjaan di daerah. Sebagaimana sabda Nabi bahwa setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang yahudi, nasrani dan dukun, terpisah dari pola asuh sejak ia dibesarkan. Kemudian, ada tiga sistem pendidikan yang dapat menjadikan anak menjadi manusia seutuhnya, yaitu keluarga (pendidikan), sekolah, dan masyarakat (Sudaryanti, 2014).

Sukaimi menemukan bahwa kepribadian ideal anak sangat tergantung pada upayakedua orang tua, yang diambil sesegera mungkin agar anak dapat memahami berbagai presentasi, pengalaman sosial baik melalui orientasi, pelatihan dan pendidikan, terutama melalui proses pengembangan agama yang baik (Sukaimi, 2013). Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pola asuh keluarga menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak di masa depan, karena pada fase parenting orang tua anak berada pada fase perkembangan anak, dimana anak berada pada fase netral dan memiliki kemampuan meniru, berperilaku dan berperilaku sebagaimana dimaksud, ia telah diperoleh dari pengalaman lingkungan keluarganya. Pendidikan keluarga memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak, baik dari segi fisiologis, psikologis, emosional maupun mental anak, sehingga berbagai kebutuhan dasar tersebut dapat terpuaskan secara optimal. Agar anak-anak menjadi manusia yang berkepribadian taqwa sesuai dengan cita-cita masyarakat muslim, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6.

Secara umum, ajaran Islam khususnya parenting mengajarkan kepada orang tua betapa pentingnya membantu membentuk kepribadian anak agar tumbuh sebagai figur pendidikan (Khakim & Munir, 2019). Sudah saatnya umat Islam mengembangkan literatur keagamaan, baik Al-Qur'an, Hadits maupun literatur lainnya, yang secara khusus membahas praktik mendidik anak dari perspektif Islam dalam kaitannya dengan keberhasilan pengasuhan dan perkembangan anak menuju cita-cita. Tujuan yang dibahas dengan membaca ulang individu. Sehingga anak terlahir dengan kondisi fisik yang sehat, kepribadian yang baik, kematangan emosi-psikologis-mental, kecerdasan dan pengaruh positif terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Maka ketika anak-anak ideal itu lahir dan dibesarkan agar masyarakat mengetahui bahwa dari sudut pandang Islam, pendidikan anak sangat potensial untuk mengubah anak menjadi manusia seutuhnya, dan bukan tidak mungkin pada akhirnya sastra pendidikan Islam menjadi penting. menarik bagi banyak orang di luar Islam karena merupakan sumber informasi model pengasuhan yang

ideal. Oleh karena itu, urgensi Pendidikan keluarga dalam perspektif hadist perlu dikaji secara mendalam.

METODE

Penulisan ini menggunakan model *library research*. Penulisan berbasis *literature*, yaitu sebuah pencarian literatur baik internasional maupun nasional yang dilakukan dengan menggunakan database Google Scholar (Syofian et al, 2019). Dalam *library research* setidaknya ada empat ciri utama diantaranya: 1) penulis atau berhadapan langsung dengan teks atau data angka; 2) data pustaka bersifat “siap pakai” artinya penulis berhadapan langsung dengan sumber data dari artikel-artikel hasil *search engine* sejak tahun 2010-2020; 3) penulis memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan; dan 4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Supriyadi et al, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji beberapa buku, artikel literatur serta dokumen lain yang dianggap sesuai dengan kajian di atas. Selanjutnya langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mereview artikel, membaca, mencatat dan membandingkan beberapa jurnal dan artikel ilmiah yang dianggap relevan dengan topik penelitian, kemudian data tersebut diolah dan dirangkum dalam bentuk paragraf yang sistematis dan set kompleks dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawasan Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah suatu sistem yang diharapkan memiliki hubungan dua arah antara orang tua dan anak (Wahdani & Burhanuddin, 2020). Adanya timbal balik dan kerjasama antara keduanya akan memperkuat struktur keluarga dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Santrock menyebutkan bahwa interaksi timbal balik dalam sebuah keluarga disebut *Mutual Synchrony*, yang berarti bahwa perilaku setiap individu tergantung pada perilaku pasangannya sebelumnya dan pasangan yang disebutkan dalam konteks pernyataan adalah orang tua (Kebijaksanaan, 2021). Artinya, bagian kedua, selalu di sisinya, anak-anak, menjadi mitra komunikasi, hubungan dan sosialisasi anak-anak.

Kemudian, Schneiders menjelaskan model keluarga ideal, yang dicirikan oleh properti; tidak adanya pertengkaran antara orang tua atau orang tua dengan anak, kemungkinan mengungkapkan keinginan yang penuh dengan sikap kasih sayang, penerapan disiplin yang tidak kasar, ruang (anak) untuk berpikir, merasa dan berperilaku mandiri, saling menghormati dan menghargai orang tua emosinya stabil, cukup finansial, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan agama. Namun, jika keluarga tidak mampu melaksanakan atau menjalankan fungsi-fungsi dasar tersebut, disebut sebagai disfungsi keluarga (berpengalaman) (Schneider, 1964). Sebagaimana telah dipahami sebelumnya, keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan jiwa dan kepribadian seorang anak, dan keluarga merupakan unit terkecil yang menentukan keberadaan seorang anak dengan segala kepribadiannya di tengah-tengah masyarakat. Menurut Siregar (2016), keluarga adalah lembaga pendidikan yang jelas dan resmi, dan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya maka keluarga itu bersifat alamiah. Pendidikan formal berupa pembentukan kebiasaan seperti makan, tidur, bangun pagi, berpakaian dan berperilaku, serta pendidikan informal, akan sangat membantu dalam meletakkan dasar pembentukan perkembangan dan pendidikan anak.

Keluarga berperan penting dalam pengasuhan dan perlindungan anak sejak lahir hingga remaja. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman dan kasih sayang, serta membangun hubungan baik antar anggota keluarga (Andriyani, 2016). Anak adalah tanggung jawab orang tua, oleh karena itu orang tua harus berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Keluarga memegang peranan yang sangat

penting dalam pengasuhan anak karena keluarga terutama orang tua merupakan lingkungan dan orang yang pertama kali mengenal anak, sehingga pengasuhan menjadi tanggung jawab orang tua (Rakhmawati, 2015). Pada dasarnya kebahagiaan dalam rumah tangga dan ketenangan hanya akan didapat jika mengamalkan agama, bagaimana agama akan teramalakan dan membawa dampak ketentraman hati dan batin sementara anggota keluarga tidak punya bekal ilmu agama yang memadai, melainkan hanya secuil saja. Pemberian fasilitas pendidikan dan lingkungan belajar keluarga yang maksimal, seperti komunikasi yang hangat, hubungan yang akrab dan lancar, kebebasan anak berekspresi dan pemberian suri tauladan yang maksimal akan membentuk anak menjadi orang baik yang berpengalaman dalam keluarga (Nurhadi, 2019).

Cara orang tua membesarkan anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anaknya, sehingga keberhasilan belajar anak sangat dipengaruhi oleh pendidikannya (Wahidin, 2020). Ciri-ciri pola asuh bervariasi, ada yang over-caring (terlalu sayang), permisif (memberi izin), penolakan (indifference), penerimaan (kasih sayang yang tulus), dominasi (anak dominan), persaudaraan (memanjakan) dan kelebihan disiplin (jasiyah) (Asfiyah & Ilham, 2019). Perbedaan latar belakang orang tua dengan aktivitas dan kegiatan yang berbeda, latar belakang ekonomi yang berbeda, dll. mereka memiliki implikasi untuk metode pengasuhan yang berbeda dan perawatan yang diberikan kepada anak-anak. Hubungan harmonis yang terjalin dalam keluarga, penuh perhatian dan kasih sayang orang tua, dapat memberikan rasa nyaman pada anak dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara anak dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan kenyamanan bagi anak dalam kehidupan keluarga dan mendukung proses perkembangan yang stabil.

Pandangan Hadits Mengenai Pendidikan Keluarga

H.R. At-Tirmidzi

Artinya: Dari 'Abdan dari Abdullah dari Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dari Nabi SAW bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu. Kepala negara adalah pemimpin, laki-laki adalah pemimpin atas anggota keluarganya, wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu. (H.R. At-Tirmidzi)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga baik ayah maupun ibu sangat mendasar bagi anak. Hal ini terlihat dari pentingnya tanggung jawab orang tua untuk memastikan bahwa lingkungan keluarga mendukung proses tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Dampak terhadap pendidikan ada yang positif dan negatif (Padjrin, 2016).

H.R. Abu Dawud

Artinya: "Berkata Mu'ammal ibn Hisyam Ya'ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzanni Al Shoirofi dari Amru ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW: Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur." (H.R. Abu Dawud)

Dari hadits di atas muncul metode dalam mendidik anak, yaitu: Pertama, shalat pada anak usia 7 tahun, shalat. Kedua, jika anak masih terlihat tidak sholat setelah usia 10 tahun, meskipun sudah diingatkan oleh orang tua, orang tua dapat memberikan peringatan yang agak keras, yaitu memukul anak di tempat yang tidak berbahaya. Ketiga, pada saat ini anak mencapai pubertas (baigh), maka tempat tidur harus dipisahkan di antara mereka. Pada fase ini, pendidikan dan konseling orang tua berkaitan dengan pengembangan agama dan keagamaan, yang sejak bayi diorientasikan pada pembentukan mentalitas keluarga (Haris & Amin, 2020).

Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist

Di bawah ini adalah berbagai hadits yang berisi atau menjelaskan pentingnya pendidikan bagi anak-anak dalam hal pengetahuan dasar pendidikan (layanan) yang perlu diketahui orang tua. Hadits pertama diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah ra, yang artinya:

"Dari Abu Hurairah ra., berkata, Rasulullah SAW bersabda, "tidaklah seseorang anak dilahirkan melainkan dilahirkan atas fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Masrani, atau Majusi. Seperti seekor hewan yang melahirkan anak yang lengkap (tidak cacat), apakah dapat kalian temukan diantara keturunannya yang cacat?" (Islamweb : 390).

Hadits di atas mengisyaratkan adanya hubungan sebab akibat antara anak dan orang tua, keberadaan anak ditentukan oleh pola hubungan orang tua karena anak dalam pengasuhan keluarga tumbuh menjadi individu yang disediakan oleh orang tuanya. Dalam konteks pengasuhan keluarga, segala sesuatu yang diberikan orang tua berupa pengasuhan langsung atau tidak langsung (teladan), pengalaman etika dan moral keluarga menentukan kualitas anak di masa depan (Syahraeni, 2015). Kemudian hadits lain yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas mengatakan:

"Dari Abi Saïd dan Ibnu Abbas berkata, bersabda Nabi Muhammad SAW: Siapa yang dikarunia anak, maka perbaguslah namanya dan pendidikannya!, ketika anak itu telah dewasa, maka nikahkanlah!, jika sianak telah dewasa namun belum juga dinikahkan lalu dia berbuat dosa, maka dosanya menjadi tanggungan bapaknya" (Islamweb, : 2857).

Hadits tersebut menjelaskan dua hal yaitu perintah (amr) dan penguatan (taukid), perintah yang dimaksud merupakan kewajiban yang harus dipenuhi orang tua terhadap anaknya, termasuk hal yang paling mendasar yaitu memberikan nama baik, untuk mencapai pola asuh. anak dan pernikahan. Tanda penguatan yang dimaksud terletak pada perintah terakhir, perkawinan, yaitu jika anak sudah cukup umur, sudah menikah, tetapi tidak segera menikah, sehingga anak jatuh dalam kemaksiatan, maka dosa-dosa tersebut menjadi tanggung jawab ayah. Penegasan tersebut berfungsi sebagai pernyataan atau penegasan bahwa kewajiban untuk menamai, membesarkan dan menikahkan merupakan tanggung jawab orang tua dan harus dipenuhi. Kemudian hadits berikut tentang empat aspek pendidikan diriwayatkan oleh Abi Rofi, yaitu:

"Dari Abi Rafi' dia berkata, aku berkata: wahai Rasulullah apakah ada kewajiban kita terhadap anak, seperti kewajiban mereka terhadap kita?, beliau menjawab: ya, kewajiban orang tua terhadap anak yaitu mengajarkan menulis, berenang, memanah, mewariskan dan tidak memberikan rizki kecuali yang baik" (Islamweb: 7140).

Dapat dilihat dari hadits di atas bahwa keberadaan anak memiliki dua kemungkinan yaitu menjadi mimpi (kebaikan) dan menjadi bencana, anak menjadi impian atau aset masa depan ketika orang tua dapat membesarkan dengan baik melalui kepribadian yang maksimal dan mendidik, moralnya, nilai sosial dan agama. Pendidikan keluarga merupakan ruang bagi orang tua untuk mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya dalam mendidik anak-anaknya, sehingga ketika mereka melakukannya, anak-anak menjadi wali orang tua untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebaliknya, jika diabaikan atau tidak dididik, anak menjadi bencana dan pencemaran nama baik bagi orang tua (khususnya) dan masyarakat (pada umumnya).

Kemudian pada hadits itu pula dijelaskan empat hal anak yg wajib dipenuhi sang orangtua, yg berupa pendidikan keterampilan. Adapaun beberapa keterampilan tadi antara lain: 1) Menulis, pendidikan menulis pula mencakup pendidikan membaca & menghafal, pendidikan tadi buat menghilangkan kebodohan atau ketidaktahuan anak sebelumnya (Putri & Wijayanti, 2018). Sebab menggunakan mampu menulis & membaca maka otomatis anak akan gampang mengakses pengetahuan-pengetahuan yg terdapat pada sekitarnya. 2) Berenang, pendidikan berenang dimaksudkan buat melatih mental, kemampuan mempertahankan hidup, bertahan & melindungi diri agar bisa tenggelam,

gampang menyerah, sebagai akibatnya anak sanggup mencapai apa yg diinginkan (Hidayat et al, 2020). Pendidikan renang pula mengajarkan kesabaran & menjaga keseimbangan, & hal itu berlaku jua pada menjalani kehidupan. 3) Memanah, pendidikan memanah adalah proses menanamkan rasa patriotisme, sebagai eksklusif teguh, cinta tanah air, & menjaga diri berdasarkan musuh (Asfiah & Ilham, 2019). Selain itu, pula pada memanah wajib membidik target menggunakan akurat, hal itu menjadi latihan pada memilih kepuusan yg sempurna menggunakan berpikir jernih. 4) Ekonomi, memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari secara nir sadar hakikatnya orangtua sudah mengajarkan tanggung jawab pada anak (Ginanjar, 2017). Adapun rizki yg diberikan pada anak haruslah rezeki yg halal, karena apa yg diberikan pada anak akan mensugesti mental & karakter anak, rizki yg halal cenderung akan berimplikasi positif terhadap kepribadian & masa depan anak, begitu jua sebaliknya. Kemudian hadist berikutnya dari Anas, yaitu:

"Anas menuturkan bahwa Nabi bersabda; 'wahai anakku, jika engkau mampu membersihkan hatimu dari kecurigaan terhadap seseorang, baik pagi hari maupun petang hari, maka lakukanlah'. Beliau melanjutkan, 'wahai anakku, yang demikian itu termasuk tuntunanku, barang siapa menghidupkan tuntutanmu, berarti ia mencintaiku, dan barang siapa mencintaiku niscaya akan besamaku di dalam syurga (Akwam, 2013: 115).

Hadits tersebut menjelaskan nasihat yang bias (husnudzan) yang diberikan Nabi (orang tua) kepada putra mereka. Dan di dalam hadits juga terdapat istilah waktu yaitu 'pagi' dan 'sore', kedua keterangan waktu tersebut tidak berarti memerintahkan pembersihan hati dari rasa curiga hanya pada pagi dan sore hari saja, tetapi artinya semuanya waktu. Waktu hanya memiliki dua deskripsi, yaitu siang dan malam (siang), dan kata "pagi" dan "sore" dalam konteks hadits adalah dorongan untuk mensucikan hati dari berbagai kecurigaan setiap saat, siang atau malam. Dari sini, Rasulullah pun menegaskan bahwa ini adalah hidayah-Nya dan bahwa Dia akan bersama-Nya nanti untuk anak-anak dan semua yang dapat meniru bimbingan Rasulullah. Kemudian hadits berikut dari Abdurrahman dan Huwayyisyah:

"Abdurrahman bin Sahl dan Huwayyishah bin mas'ud datang menghadap kepada Nabi, Abdurrahman membuka pembicaraan. Nabi-pun bersabda; Hormatilah yang lebih tua..! Hormatilah yang lebih tua..!" (Akwam, 2013: 203).

Hadits di atas mengajarkan pendidikan etika anak atau Akhlakul Karimah dengan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Rasa hormat bisa datang dalam banyak hal, salah satunya adalah memprioritaskan (orang yang lebih tua) dalam berbagai hal, seperti memprioritaskan berbicara, memulai proses, mempertimbangkan, dan lain-lain (Pamungkas & Si, 2014). Sebenarnya seorang anak atau orang yang lebih muda memiliki hak yang sama untuk berbicara dan berperilaku, namun akhlak dan ucapan Akhlakul Karimah orang yang lebih sederhana harus mendahulukan orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Seperti yang dikisahkan dalam sebuah kisah pada masa Umar bin Abdul Aziz yang baru saja diangkat menjadi khalifah, para pembicara delegasi dari berbagai negara datang untuk memberi selamat, satu per satu pembicara melangkah maju dan kemudian giliran delegasi muda Bani. Ucapkan selamat kepada Hasyim, tetapi dia masih melihat Sesuatu yang muda pada saat itu, Khalifah Umar berkata: Biarkan yang maju berbicara dengan orang yang lebih tua darimu. Tetapi di lain waktu, seorang anak atau orang yang lebih muda dapat mendahului yang lebih tua jika mereka memiliki hadiah atau izin dari Penatua. Maka hadits berikut dari Abu Usman tentang pendidikan agar tampak sederhana dan melatih ketahanan diri, yaitu:

"Abu usman berkata; kami pernah bersama Utbah bin Farqod. Maka umar menulis surat kepadanya yang berisi berbagai hal yang ia ceritakan dari Nabi SAW., salah satu yang ia tulis adalah bahwa Rasulullah SAW. Bersabda; tidak ada yang memakai sutera di dunia kecuali orang-orang yang nanti di akhirat tidak mendapatkannya kecuali hanya sekian. Beliau bersabda sambil menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah (Akwam, 2013: 203).

Hadits di atas mengandung anjuran pendidikan untuk hidup sederhana, termasuk berpenampilan sederhana, bahkan memiliki kemampuan untuk berpenampilan lebih. Sebagaimana Umar bin Khattab pernah berkata; Kenakan sarung tangan, jubah mandi, dan sandal. Singkirkan pakaian tipis dan celana pendek. Memakai pakaian ma'ad (leluhur orang Arab), menahan diri dari menunggang kuda dan melompat, menghindari menikmati dan menghindari pakaian orang asing dan menghindari (memakai) sutra karena telah diharamkan oleh Nabi (kecuali dengan batasan-batasan tertentu). sederhana, tetapi dengan cara itu juga mengajarkan penolakan berlebihan.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membina keluarga merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya atau hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya. Pentingnya pendidikan keluarga dari sudut pandang Islam ditunjukkan dengan terminologi fitrah (kondisi netral yang harus dikembangkan orang tua) dan peran ganda seorang anak yang di akhirat dapat menjadi penyelamat orang tua dan masa depan. Pada saat yang sama, akan berbahaya (lebih dekat ke neraka) jika pendidikan (agama, moral, sosial) tidak diajarkan kepadanya oleh orang tuanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, J. (2016). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2).
- Asfiah, W., & Ilham, L. (2019). Urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif hadist dan psikologi perkembangan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), hlm. 1-20.
- Asfiah, W., & Ilham, L. (2019). Urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif hadist dan psikologi perkembangan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), hlm. 1-20.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), hlm. 414-431.
- Ginancar, M. H. (2017). Tantangan dan Peluang Lembaga Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(08), hlm. 17.
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola asuh orangtua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 1(2).
- Haris, A., & Amin, K. (2020). Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), hlm. 117-132.
- Hidayat, H., Hendrayana, Y., Paramitha, S. T., & Permadi, A. A. (2020). Evaluasi Pembelajaran Penjas (Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Renang di MTs Sekecamatan Les Kabupaten Garut). *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 19(2), hlm. 103-110.
- Kebijaksanaan, M. (2021). Remaja Di Masa Pandemi. *Tinjauan Pandemi COVID-19 dalam Psikologi Perkembangan*, 168.
- Khakim, A., & Munir, M. (2019). Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir QS Luqman Ayat 12-19. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(2), hlm. 203-220.
- Lisnawati, Y., Abdussalam, A., & Wibisana, W. (2015). Konsep khalifah dalam Al-Qur'ān dan implikasinya terhadap tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i terhadap konsep khalifah dalam Tafsir Al-Misbah). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), hlm. 47-57.

- Nurhadi, N. (2019). Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 1-34.
- Hadi, N. (2019). Pendidikan Teologi Lintas Agama dalam Meraih Keluarga Bahagia (Analisis Teori Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu). *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 67-78.
- Nurhadi, N. (2020). Trilogi Demografis Pendidikan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (SD). *ISLAMIKA*, 2(2), 176-191.
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 5(1), hlm. 5.
- Pamungkas, H. W., Sos, S., & Si, M. (2014). Interaksi orang tua dengan anak dalam menghadapi teknologi komunikasi internet. *Jurnal Tesis PMIS Untan*, 1, hlm. 1-17.
- Putri, S. O., & Wijayanti, N. S. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Administras Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-S1*, 7(2), hlm. 155-164.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), hlm. 1-18.
- Schneider, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Winston, 1964), hlm. 405.
- Siregar, H. (2016). Peranan Keluarga dalam Mencegah Tindak Tuna Sosial oleh Remaja di Desa Cadasari Kec. Cadasari Kab. Pandeglang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(1).
- Sudaryanti, S. (2014). Mendidik anak menjadi manusia yang berkarakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Sukaimi, S. A. (2013). Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak: Tinjauan psikologi perkembangan Islam. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), hlm. 81-90.
- Supriyadi, S., Ramayanti, G., & Roberto, A. C. (2017). Analisis Kualitas Produk dengan Pendekatan Six Sigma. *Repository Universitas Serang Raya*, D7-D13.
- Syahaeni, A. (2015). Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 2(1).
- Syofian, M., & Gazali, N. Kajian literatur: Dampak covid-19 terhadap pendidikan jasmani. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), hlm. 93-102.
- Wahdani, F., & Burhanuddin, H. (2020). Pendidikan Keluarga di Era Merdeka Belajar. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 2(1), hlm. 1-10.
- Wahidin, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 3(1).